

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Desember 2019 wabah *pneumonia* yang disebabkan oleh virus corona terjadi di Wuhan, provinsi Hubei, dan telah menyebar dengan cepat ke seluruh Cina dan dunia tanpa terkecuali Indonesia. Wabah ini dikenal dengan virus Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). “Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa wabah virus corona telah menjadi pandemi global” (Arnani, 2020). Pandemi ini menjadi duka dan beban yang sangat berat bagi masyarakat dunia dan Indonesia.

Keadaan pandemi ini melumpuhkan banyak lini salah satunya di bidang pendidikan. Sejumlah sekolah dan perguruan tinggi menghentikan kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam kelas guna mencegah penyebaran virus corona (COVID-19). “Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mendikbud RI) Nadiem Anwar Makarim mewajibkan agar lembaga pendidikan tersebut memberlakukan pembelajaran secara *online*” (Chaterine, 2020). Kegiatan belajar mengajar (KBM) dialihkan menjadi bekerja dari rumah (BDR) via konferensi video, dokumen digital, atau secara daring lainnya sesuai surat edaran yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) Direktorat Pendidikan Tinggi No.1 Tahun 2020. Hal Ini sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Berbagai inisiatif dilakukan untuk memastikan kegiatan belajar tetap berlangsung meskipun tidak adanya sesi tatap muka langsung. Teknologi, lebih spesifiknya internet, ponsel pintar, dan *laptop* sekarang digunakan secara luas untuk mendukung pembelajaran jarak jauh.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Menti Pendidikan dan Kebudayaan RI tersebut menyikapi kondisi pandemi Covid-19 yang masih belum bisa dipastikan kapan akan berakhirnya yang mengharuskan siswa dan mahasiswa melangsungkan pembelajaran jarak jauh dari rumah. Fasilitas pembelajaran yang resmi dirilis Kemendikbud antara lain *Rumah Belajar*, *Google for Education*, *Zenius.net*, *Ruang Guru*, *Quipper* dan lain-lain. Dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring,

tentu memiliki dampak tersendiri terhadap keefektifan proses pembelajaran. Berdasarkan data yang dihimpun Kemendikbud RI (2020) “sebagian besar peserta didik belajar dengan mengerjakan soal dari pendidik, sedangkan pembelajaran interaktif secara daring dilakukan kurang dari 40% peserta didik”.

Perubahan sistematika pembelajaran dari tatap muka menjadi tatap maya tentunya mengakibatkan peran pendidik atau dosen menjadi lebih kompleks. Tantangan baru bagi pendidik atau dosen ketika mereka dibebankan agar peserta didiknya harus tuntas dalam pembelajaran dengan tingkat penguasaan efektif bagi para peserta didik atau mahasiswa dengan mengelola pembelajaran yang edukatif, efektif dan menarik secara daring atau *online*. Kondisi tersebut merupakan suatu kondisi dimana peserta didik atau mahasiswa selesai dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat naik ke tingkat yang lebih tinggi merupakan pengertian hasil belajar menurut (Susanto dkk, 2018). Dengan adanya hasil belajar tersebut, pendidik dapat memastikan sejauh mana tingkat pemahaman peserta didiknya.

Koneksi Internet menjadi hal penting yang menunjang pembelajaran secara daring. Semua fasilitas yang disediakan Kemendikbud atau yang disiapkan oleh pendidik tidak akan dapat diakses tanpa koneksi internet. Di era revolusi industri 4.0 internet sangat mempengaruhi berbagai aspek baik ekonomi, kesehatan, kebudayaan maupun pendidikan (Muhaimin dkk, 2019). Internet dan teknologi informasi bagi pendidik dan peserta didik memudahkan mereka dalam melaksanakan pembelajaran. Tidak dibatasi lagi oleh ruang dan waktu, mereka dapat menyelenggarakan pembelajaran secara *online* (Prasojo dkk, 2018). Pengaruh internet dapat menjadi potensi besar dalam mengembangkan pembelajaran dengan sistem *online* yang dapat memungkinkan peserta didik dapat mengakses informasi secara fleksibel tanpa batas waktu dan tempat (Prawiradilaga, 2016). Internet mampu menstimulasi pendidik untuk menciptakan media pembelajaran berbasis website yang dapat diakses oleh peserta didik dimana dan kapan saja (Muhaimin dkk, 2019).

Dilihat dari hasil angket yang telah dibagikan pada penelitian yang dilakukan oleh (Afika, Adilla dkk., 2020), masih banyak pendidik yang belum mengimplementasikan kompetensi pedagogik pada pembelajaran daring atau

online. Padahal seharusnya seorang pendidik profesional harus tetap bisa mengimplementasikan kompetensi pedagogik dalam situasi dan kondisi apapun. Seperti pada saat era pandemi Covid-19. Dimana para pendidik dituntut untuk bisa menggunakan teknologi maupun media belajar yang tersedia untuk memaksimalkan pembelajaran daring atau *online*. Seperti, mengakses serta menyiapkan media-media pembelajaran *online* di antaranya, *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, dsb. Serta harus bekerja lebih ekstra untuk membuat sebuah video pembelajaran. Video pembelajaran tersebut, dimaksudkan untuk memfasilitasi pendidik dalam pembelajaran secara mandiri dan menjadi bahan referensi untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Menurut (Sulfemi dan Lestari, 2017) guru mempunyai peran di kelas menjadi orang yang mengelola terlaksananya proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran jarak jauh merupakan sistem pembelajaran yang proses pembelajarannya terpisah dengan satuan pendidikan dan bersifat mandiri. Pembelajaran jarak jauh bisa dikatakan suatu model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada pebelajar atau peserta didik untuk menentukan sendiri dan mengatur belajarnya tanpa harus terikat oleh ruang dan waktu dengan sedikit mungkin adanya bantuan atau campur tangan dari orang lain (Sukanto, 2019). Menurut pendapat Dabbagh dan Ritland dalam Sunarti (2020) pembelajaran *online* merupakan sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi atau alat bantu pendidikan yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang memiliki makna. Sedangkan media pembelajaran *offline* merupakan media yang dapat digunakan secara *offline* dengan dilengkapi alat pengontrol/navigasi yang dapat digunakan oleh pengguna (*user*), (Sunarti, 2020). Maka dari itu dalam menyikapi kondisi pembelajaran masa pandemi sekarang, dibutuhkan media pembelajaran *offline* dalam pembelajaran *online* yang dapat membantu agar materi dan tujuan dari pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, banyak problematika yang dihadapi oleh guru sebagai pendidik yang terbagi dalam beberapa indikator di antaranya: 1) proses

penyampaian materi pembelajaran, 2) proses interaksi dengan siswa dalam proses pembelajaran, 3) kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran, 4) mengelola bahan ajar untuk disampaikan dalam proses pembelajaran, dan 5) penyusunan perangkat Kurikulum yang sesuai dengan kondisi saat ini (Rezky, 2020). Pada pembelajaran bahasa Indonesia, menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang bersifat kompleks dibandingkan dengan mendengarkan membaca dan berbicara. Kompleksitas menulis khususnya menulis puisi terletak pada tuntutan kemampuan dalam menata dan mengorganisasikan ide secara indah dalam menyajikannya. Kekompleksitasan inilah yang membuat sebagian peserta didik enggan untuk berkarya lewat tulisan. Salah satu pembelajaran menulis yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah menulis puisi.

Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan sastra yang harus dicapai peserta didik, mereka akan memperoleh banyak manfaat dari kegiatan menulis puisi. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Pratama, Raga Suganda bahwa untuk dapat menulis puisi, seorang calon penulis harus terlebih dahulu mengetahui teori dari puisi tersebut. Selain itu calon penulis harus membaca karya orang lain terlebih dahulu sebagai bagian dari apresiasi terhadap karya sastra. Jika tahap apresiasi dapat dilakukan dengan baik, maka proses menulis pun dapat berjalan dengan seirama. Pembelajaran puisi membantu mengembangkan kreatifitas siswa, jiwa menghargai dan apresiasi karya orang lain.

Keterampilan menulis puisi di sekolah saat ini masih dianggap sulit di kalangan peserta didik, pendapat tersebut dikemukakan oleh Abduh, N. K. (2018). Hal tersebut dikarenakan bagi peserta didik beranggapan bahwa untuk dapat menulis puisi yang baik mereka harus mampu mengidentifikasi dan menganalisis unsur pembangun puisi yang sulit dipahami. Seperti halnya menganalisis tema, suasana, imaji, majas, rima, dan penggunaan diksi/kosakata yang membutuhkan pemahaman yang tinggi. Selain itu, menurut hasil pengamatan Subadra (2011) mengungkapkan bahwa tidak hanya guru bahasa Indonesia yang “kurang memperhatikan pengajaran sastra puisi” tetapi juga peserta didik “kurang tertarik mempelajari karya sastra puisi”. Banyak faktor penyebabnya dan salah satu di antaranya adalah metode pengajaran puisi yang diterapkan guru. Melalui penerapan metode pengajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik tertarik atau termotivasi untuk mempelajari

puisi. Selain itu, peserta didik akan mendapatkan banyak manfaat dari menulis puisi. Beberapa manfaat dari kegiatan menulis puisi adalah peserta didik dapat mengekspresikan pikirannya melalui bahasa yang indah dalam puisi, peserta didik dapat menjadikan puisi sebagai media untuk menuangkan segala hal yang dirasakan atau yang diperhatikan. Selain itu, peserta didik juga akan terus mengasah kreativitasnya dengan berkarya dan mendapatkan keterampilan yang tidak dimiliki semua orang.

Norton (dalam Aztry, 2012, hlm. 92) mengemukakan bahwa ada enam alasan pentingnya pembelajaran menulis puisi, yaitu (1) menulis puisi memberikan kegembiraan yang menyenangkan dan murni, (2) menulis puisi dapat memberikan pengetahuan tentang konsep dunia sekitar peserta didik, (3) menulis puisi mendorong peserta didik untuk menghargai bahasa dan mengembangkan kosakata yang tepat dan bervariasi, (4) menulis puisi dapat membantu peserta didik mengidentifikasi orang-orang dan situasi tertentu, (5) menulis puisi dapat membantu peserta didik mengekspresikan suasana hati dan membantu peserta didik memahami perasaan mereka sendiri, dan (6) menulis puisi dapat membuka dan menumbuhkan kepekaan serta wawasan peserta didik terhadap lingkungan.

Untuk memaksimalkan potensi peserta didik agar mendapatkan seluruh manfaat baik dari menulis puisi, maka dibutuhkan model pembelajaran yang efektif. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis puisi merupakan sebuah upaya dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas banyak jenisnya, namun tidak semua model pembelajaran tersebut sesuai digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi ialah model sinektik. Model tersebut merupakan model pembelajaran yang mengedepankan cara berpikir tingkat tinggi. Model sinektik adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berpikir kreatif.

Menurut Wagiran (2009) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak langsung. Keterampilan menulis ini tidak didapat secara alamiah, namun harus melalui proses belajar dan berlatih. Menulis bukan sebuah pekerjaan yang sulit namun juga bukan merupakan pekerjaan yang

mudah. Untuk memulai menulis, seseorang tidak harus menjadi peneliti yang terampil. Akan tetapi, berlatih menulis juga tidak cukup dilakukan hanya sekali atau dua kali saja. Frekuensi berlatih menulis akan menjadikan seseorang menjadi terampil dalam kegiatan menulis. Menjadi terampil dalam menulis tentunya membutuhkan proses. Proses ini melibatkan tahap prapenulisan, penelitian, penyuntingan, dan perbaikan.

Willian (dalam Komaidi, 2007) menyebutkan bahwa proses kreatif seorang penulis melalui empat tahap, yaitu a) tahap persiapan dimana peneliti sudah sadar apa yang akan ditulisnya dan bagaimana menuliskannya; b) tahap inkubasi yang merupakan tahapan dimana gagasan yang telah muncul disimpan dan dipikirkan matang-matang dan ditunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya; c) tahap inspirasi dimana gagasan dan bentuk ungkapannya telah padu; dan, d) penelitian dimana penulis segera menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan setelah inspirasi muncul, yang kemudian direvisi. Sedangkan Supriyadi (dalam Wagiran, 2009) berpendapat bahwa penyusunan sebuah tulisan memuat empat tahap, yaitu tahap persiapan (pramenulis), tahap inkubasi, tahap eliminasi, dan tahap evaluasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, dapat disimpulkan langkah-langkah menulis puisi adalah menemukan ide atau tema kemudian menangkap dan mematangkan ide tersebut dengan menuliskannya dalam bentuk karya sastra, di bagian akhir adalah merevisi karya tersebut untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Proses kreatif adalah perubahan organisasi kehidupan pribadi sehingga proses kreatif bersifat personal. Setiap pengarang memiliki daya juang kreatif yang tidak dimiliki oleh pengarang lainnya. Dari aspek pribadi tersebut, kreativitas merupakan suatu tindakan yang muncul dari tindakan seorang penulis (pangarang) terhadap lingkungan itu akan menolong inisiatif mengulur imajinasi. Penguluran imajinasi itu menunjukkan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru.

Pembelajaran menulis puisi sebagian besar dikelola dengan pendekatan konvensional. Dalam penerapannya, sebagian besar kegiatan masih didominasi oleh pendidik. Aktivitas belajar agak terbatas pada mengingat informasi, mengungkapkan kembali apa yang telah dikuasainya, dan bertanya kepada pendidik materi yang belum dipahami (Sudjana 1991:12). Dalam proses pembelajaran, masih

tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan peserta didik. Dominasi pendidik dalam proses pembelajaran menyebabkan peserta didik banyak berperan dan terlibat secara pasif, peserta didik lebih banyak menunggu sajian dari pendidik daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka butuhkan.

Suatu pendekatan baru yang menarik dalam mengembangkan kreativitas telah dirancang oleh Gordon dengan nama sinektik. Model sinektik ini merupakan strategi pengajaran yang baik sekali untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam menulis (Joyce, 2009: 182). Pembelajaran model sinektik berorientasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif empati, dan wawasan dalam hubungan sosial, sehingga kreativitas siswa akan muncul beragam terutama dalam menulis puisi. Oleh karena itu, peran guru dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan rasa menghormati, menghargai, dan toleransi antar teman.

Seperti yang kita ketahui, kemajuan dari suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu dan kualitas pendidikan bangsa tersebut. Sebagai bangsa yang masih berkembang, pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan negara-negara di kawasan Asia maupun diantara negara berkembang lainnya. Globalisasi menjadi sebuah tantangan dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menghadapi persaingan dunia kerja, dan salah satu upaya untuk merespon dampak globalisasi adalah pentingnya mempertimbangkan suatu paradigma baru bagi pendidikan (Sidi, 2003: 23- 25).

Globalisasi dan kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Sedikit banyaknya, dampak dari globalisasi dan kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan pada proses pembelajaran di sekolah. Kita dapat mengadaptasi budaya belajar yang memanfaatkan kemajuan teknologi seperti menggunakan alat-alat canggih, dan memanfaatkan media sosial sebagai media atau alat yang membantu proses pembelajaran semakin menarik. Untuk mendukung upaya memajukan kualitas pendidikan Indonesia yang lebih baik lagi, memanfaatkan media sosial dalam membantu mengembangkan kekreatifitasan peserta didik diharapkan dapat menjadi cara yang efektif dalam

mewujudkan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan berkualitas dalam waktu yang bersamaan.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah. Adapun identifikasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1. Dibutuhkannya media pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik dalam menulis puisi.
- 1.2.2. Dibutuhkan pendalaman teori menulis puisi dalam pembelajaran menulis puisi.
- 1.2.3. Media pembelajaran menulis puisi masih tergolong jarang ditemui.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut.

- 1.3.1. Bagaimana kondisi pembelajaran menulis puisi pada Sekolah Menengah Atas kelas X?
- 1.3.2. Bagaimana rancangan dan desain produk media salindia interaktif menulis puisi menggunakan metode tutorial berbasis sinektik di kelas X SMA?
- 1.3.3. Bagaimana pengembangan media salindia interaktif menulis puisi menggunakan metode tutorial berbasis sinektik di kelas X SMA?
- 1.3.4. Bagaimana produk akhir media salindia interaktif menulis puisi menggunakan metode tutorial berbasis sinektik di kelas X SMA?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1.4.1. Mendeskripsikan kondisi pembelajaran menulis puisi pada Sekolah Menengah Atas kelas X.

Tiara Rizkina, 2022

PENGEMBANGAN MEDIA SALINDIA INTERAKTIF MENULIS PUISI MENGGUNAKAN METODE TUTORIAL BERBASIS SINEKTIK DI KELAS X SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.4.2. Mendeskripsikan rancangan dan desain produk media salindia interaktif menulis puisi menggunakan metode tutorial berbasis sinektik di kelas X SMA.
- 1.4.3. Mendeskripsikan pengembangan media salindia interaktif menulis puisi menggunakan metode tutorial berbasis sinektik di kelas X SMA.
- 1.4.4. Mendeskripsikan produk akhir media salindia interaktif menulis puisi menggunakan metode tutorial berbasis sinektik di kelas X SMA.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1.5.1. Teoretis

- 1.5.1.1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi berkaitan dalam penciptaan atau menulis puisi.
- 1.5.1.2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk partisipasi pemikiran untuk perkembangan dunia sastra khususnya pada tataran pembelajaran menulis puisi.

1.5.2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.5.2.1. Bagi Peserta Didik

- 1) Media pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat membuat peserta didik tidak mengalami kejenuhan pada saat proses belajar mengajar.
- 2) Media pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat membuat peserta didik lebih termotivasi dalam mengenal puisi.
- 3) Media pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam mengembangkan bakatnya untuk menciptakan atau menulis puisi.

1.5.2.2. Bagi Pendidik

Media pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat membuat pendidik menjadi lebih kreatif dan inovatif

dalam menyajikan pembelajaran menulis puisi. Selain itu, pendidik mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai teori menulis puisi.

1.5.2.3. Bagi Peneliti

- 1) Media yang dikembangkan diharapkan dapat membuat peneliti untuk mengetahui dan mengatasi masalah pembelajaran menulis puisi dengan solusi yang tepat.
- 2) Media yang dikembangkan diharapkan dapat membuat peneliti lebih peka terhadap pentingnya menyampaikan materi dengan menggunakan media yang efektif dan sesuai dengan zaman agar peserta didik menjadi lebih semangat dalam proses belajar mengajar.

1.6. Struktur Organisasi Tesis

Peneliti menyusun struktur organisasi dalam beberapa bab dan subbab untuk memberikan suatu gambaran kepada pembaca. Adapun struktur organisasi tesis ini terdiri dari atas lima bab yaitu pendahuluan, kajian Pustaka, metodologi penelitian, temuan dan pembahasan, serta simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

Bab pendahuluan membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab ini bertujuan sebagai bagian awal atau bagian pengenalan objek kajian. Bagian pengenalan ini akan dibahas lebih mendalam pada bab selanjutnya. Bab kajian pustaka membahas mengenai kajian teori yang mendasari penelitian dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjang penelitian ini. Teori-teori yang dibahas berkaitan dengan variabel penelitian. Bab metodologi penelitian memaparkan metode penelitian yang digunakan pada tesis ini seperti metode penelitian yang digunakan, rancangan penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Bab temuan dan pembahasan menjelaskan deskripsi bagaimana kondisi pembelajaran menulis puisi pada kelas X, desain produk, serta produk akhir yang telah melewati fase evaluasi dan revisi.

Terakhir, bab ini membahas hasil penelitian secara keseluruhan yang disimpulkan pada bagian simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Tidak lupa peneliti mencantumkan sumber yang dijadikan bahan rujukan pada Daftar Pustaka.